

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas pertanian pada umumnya memiliki umur masa simpan yang singkat karena mudah rusak (*perishable*). Usaha untuk memperpanjang umur simpan dan meningkatkan cita rasa dapat dilakukan dengan pengolahan bahan pangan tersebut. Satu jenis bahan pangan dapat dibuat menjadi berbagai macam produk pangan dengan melakukan pengolahan dan akan menghasilkan cita rasa yang berbeda. Salah satu hasil olahan tersebut yaitu abon (Fachruddin, 1997). Tingginya tingkat konsumsi produk olahan merupakan suatu peluang usaha tersendiri untuk dikembangkan. Bergesernya pola konsumsi masyarakat dalam mengkonsumsi produk olahan terutama daging, dari mengkonsumsi daging segar menjadi produk olahan siap santap mendorong untuk dikembangkannya untuk meningkatkan nilai guna dan daya simpan dari daging segar seperti diolah menjadi abon, dendeng, dan sosis.

Bahan pangan hewani memiliki daya umur simpan yang lebih pendek daripada bahan pangan nabati jika dalam kondisi segar karena struktur jaringan hasil pada hewani tidak memiliki jaringan pelindung yang kuat dan kokoh seperti yang dihasilkan oleh tanaman (Aminah, 2019). Ayam merupakan sumber protein hewani yang baik, karena mengandung asam amino esensial yang lengkap dan dalam perbandingan jumlah yang baik. Selain itu serat-serat dagingnya pendek dan lunak. Kandungan protein ini, daging ayam mengalami kerusakan yang terbilang cepat, sehingga perlu diolah sesegera mungkin atau diberikan perlakuan pengawetan, agar daging ayam ini tidak mengalami pembusukan.

Dalam SNI 01-3707-1995 abon merupakan salah satu jenis makanan kering dengan bentuk khas yang dibuat dari daging direbus, disayat-sayat, dibumbui, digoreng, dan dipres. Abon adalah makanan yang terbuat dari serat-serat daging hewan. Penampilannya biasanya berwarna coklat terang hingga coklat kehitaman yang dikarenakan oleh bumbunya. Abon tampak seperti serat-serat kapas, karena didominasi oleh serat-serat kapas, karena didominasi oleh serat – serat otot yang mengering yang disuwir-suwir. Karena kering dan nyaris tak memiliki sisa kadar air, abon biasanya awet disimpan berminggu – minggu hingga berbulan-bulan dalam kemasan yang kedap udara. Abon sebenarnya

merupakan produk daging awat yang sudah lama dikenal masyarakat. Data BPS (1993) dalam Sianturi (2000) menunjukkan bahwa abon merupakan produk nomor empat terbanyak diproduksi. Abon termasuk makanan ringan atau lauk yang siap saji. Produk tersebut sudah dikenal oleh masyarakat umum sejak dulu. Abon dibuat dari daging yang diolah sedemikian rupa sehingga memiliki karakteristik kering, renyah dan gurih. Agar dapat disimpan dalam waktu yang panjang maka daging ataupun ikan harus melalui proses pengolahan dengan kandungan air yang sedikit sehingga akan memperpanjang waktu simpan. (Suryani dkk., 2007)

Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Kota Batu, Malang, Jawa Timur ini merupakan salah satu tempat yang dapat memberikan pelatihan untuk produk-produk hasil peternakan seperti pada produk olahan daging yang diolah menjadi abon, beef patties, sosis, nugget, dan bakso. Selain untuk memberikan wadah untuk pelatihan, BBPP Batu ini juga memiliki outlet yang digunakan sebagai sarana promosi dan penjualan produk yang telah dihasilkan untuk masyarakat, sehingga kesempatan ini dapat digunakan penulis untuk melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang berguna sebagai wadah untuk menambah wawasan dengan mengetahui secara langsung proses pengolahan abon dan olahan daging lainnya.

1. Tujuan

Tujuan dari Praktik Kerja Lapangan di Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Kota Batu, Malang, Jawa Timur yaitu:

- a. Mempelajari secara langsung proses produksi abon ayam mulai dari bahan baku hingga proses akhir pengolahan di Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu.
- b. Dapat melakukan studi perbandingan antara teori dengan hasil observasi secara langsung.

2. Manfaat

- a. Bagi Perguruan Tinggi

Membuka kesempatan untuk menjalin kerja sama antara Jurusan Teknologi Pangan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dengan Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu.

- b. Bagi Instansi

Hasil praktik kerja lapang dapat menjadi bahan masukan bagi Instansi untuk menentukan kebijaksanaan instansi di masa yang akan datang.

c. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengetahui secara mendalam mengenai proses dan fakta yang ada dalam dunia industri sehingga dikemudian hari mahasiswa mampu menerapkan ilmu yang telah didapat ke dalam bidang industri.

B. Sejarah Instansi dan Perkembangan Instansi

Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu berdiri pada tahun 1977 yang dibentuk atas prakarsa kerjasama pemerintah Indonesia dan pemerintah Belanda dengan nama *Regional Dairy Training Centre* (RDTC) yang bergerak dalam bidang peternakan dengan tenaga ahli dari Belanda. Pada tahun 1982, RDTC berubah nama menjadi Balai Latihan Pegawai Pertanian (BLPP).

Pada era Kabinet Persatuan Nasional Tahun 2002, BLPP berganti nama menjadi Balai Diklat Pertanian (BDP), sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 334/Kpts/OT.210/5/02 BDP berganti nama menjadi Balai Diklat Agribisnis Persusuan dan Teknologi Hasil Ternak (BDAPTHT) sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang secara organisatoris berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Badan Pengembangan SDM Pertanian Departemen Pertanian.

Tahun 2003 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 489/Kpts/OT.160/10/2003, BDAPTHT meningkat status kelembagaannya menjadi Balai Besar Diklat Agribisnis Persusuan dan Teknologi Hasil Ternak (BBDAPTHT). Terakhir pada tahun 2007, berdasarkan surat persetujuan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor. B/282/M.PAN/2/2007 tertanggal 7 Februari 2007 BBDAPTHT berubah menjadi Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu.



Gambar 1. Logo Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu
Sumber: BBPP Batu

Untuk menindaklanjuti kebijakan penyederhanaan birokrasi guna mewujudkan organisasi Kementerian Pertanian yang lebih proporsional, efisien, dan efektif maka per tanggal 23 Desember 2020 ditetapkan Peraturan Menteri

Pertanian No. 45 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pertanian Lingkup Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber daya Manusia Pertanian.

1. Visi

Terwujudnya Sumber Daya Manusia Peternakan yang Profesional, Mandiri, dan Berdaya saing Berorientasi pada Pengembangan dan Pemanfaatan Bioindustri dan Bioindustri yang berkelanjutan.

2. Misi

1. Meningkatkan kualitas program berbasis kinerja dan melaksanakan sistem informasi, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan serta melakukan pengendalian internal yang akurat dan kredibel.
2. Melaksanakan pengembangan pelatihan teknis, fungsional, dan kewirausahaan bagi aparatur dan non aparatur peternakan sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja (SSK).
3. Meningkatkan kualitas pengelolaan administrasi penatausahaan, keuangan, dan rumah tangga balai yang transparan dan akuntabel serta meningkatkan pendayagunaan sarana dan prasarana pelatihan serta produktivitas instalasi agribisnis.
4. Meningkatkan kompetensi tenaga pelatihan dalam memberikan pelayanan konsultasi agribisnis yang prima.
5. Meningkatkan kerjasama pelatihan dalma negeri dan melaksanakan pelatihan kerjasama luar negeri.

C. Lokasi dan Tata Letak Instansi

1. Lokasi

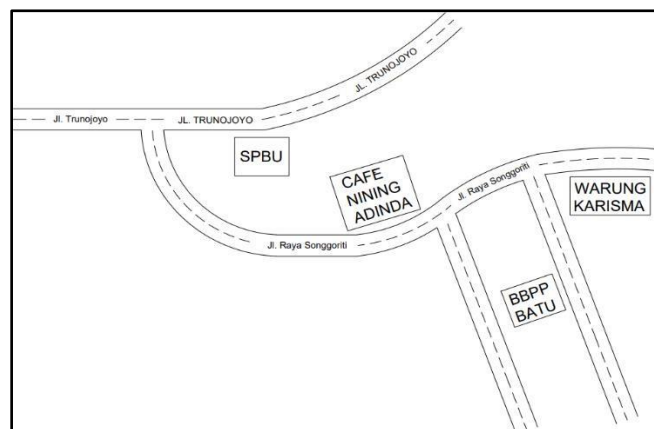
Secara geografis Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu beralamat di Jl. Songgoriti No. 24, Songgokerto, kecamatan Batu, Kota Batu Jawa Timur 65301. Secara topografi, lokasi BBPP Batu terhampar di kaki bukit Gunung Banyak dengan ketinggian tempat 900 Meter dari permukaan laut. Secara hidrologi kawasan balai memiliki sumber air yang berasal dari mata air coban petak, kondisi saat ini sumber mata air tersebut semakin berkurang debit airnya dikarenakan mata air tersebut juga menjadi sumber air bagi masyarakat sekitar balai.

Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu memiliki lahan seluas 5 Ha yang terdiri dari lahan bersertifikat 3,3 Ha dan lahan provinsi 1,7 Ha. Tingkat

kemiringan lahan berkisar antan 25-40% dengan jenis tanah adalah inceptisol. Jenis tanah ini ditandai dengan bahan induk yang didominasi oleh endapan material vulkanik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No.2/Permentar/SM.300/J/0 1/1 2 bahwa standar minimal kepemilikan lahan sebesar 10 Ha tetapi lahan BBPP Batu seluas 5 Ha, maka kepemilikan lahan BBPP Batu masih di bawah standar minimal.

Ditinjau dari kondisi suhu udara, kawasan BBPP Batu memiliki suhu udara antara 18°C - 24°C, dengan curah hujan berkisar 122,04 mm/tahun. Lokasi BBPP Batu mudah dijangkau dan hanya berjarak sekitar 35 Km dari Bandara Abdurrahman Saleh Malang, 94 KM dari bandara Internasional Juanda Surabaya, 24 Km dari Stasiun Malang Kota Baru, dan berjarak 2,6 Km dari Balai Kota Among Tani, Batu.

Berdasarkan kondisi tersebut, BBPP Batu berpotensi besar untuk berkembang karna memiliki akses transportasi yang mudah, berpusat dekat pemerintahan, tempat wisata serta berbagai universitas atau Lembaga yang dapat membantu kinerja dan pengembangan BBPP Batu. Berikut merupakan Lokasi Balai Besar Balai Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu.



Gambar 2. Denah Lokasi BBPP Batu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Tata Letak

Menurut Meyers dan Stephen (2005) tata letak merupakan susunan fisik dari peralatan dan mesin produksi, stasiun kerja, manusia, lokasi material, dan peralatan penanganan material. Sedangkan menurut Wignjosoebroto (2009) tata letak instansi (*plant layout*) atau tata letak fasilitas (*facilities layout*) adalah tata cara pengaturan fasilitas-fasilitas fisik pabrik guna menunjang kelancaran proses

produksi. Tata letak atau pengaturan dari fasilitas produksi dan area kerja yang ada merupakan landasan utama dalam dunia industri. Pada umumnya tata letak pabrik yang terencana dengan baik bertujuan agar aliran proses serta pemindahan bahan yang ada di dalam suatu instansi berjalan dengan lancar.

Dalam membangun suatu perusahaan harus sesuai dengan perencanaan dan perancangan yang sesuai dengan syarat pendirian suatu instansi. Dengan adanya perencanaan dan perancangan tata letak fasilitas ini, diharapkan agar aliran proses serta pemindahan bahan yang ada di dalam suatu instansi berjalan dengan lancar. Kelancaran proses produksi dapat meminimumkan biaya dan mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh. Selain itu, perencanaan dan perancangan tata letak fasilitas ini juga berguna untuk mengoptimalkan hubungan antar aktivitas. (Murdifin dan Mahfud, 2007)

Menurut Wignjosoebroto (2009), pemilihan dan penempatan alternatif tata letak merupakan langkah yang kritis dalam proses perencanaan fasilitas produksi, karena tata letak yang dipilih akan menentukan hubungan fisik dari aktivitas produksi yang berlangsung. Penetapan mengenai macam spesifikasi, jumlah dan luas area dari fasilitas produksi yang diperlukan merupakan langkah awal sebelum perencanaan pengaturan tata letak fasilitas. Tata letak atau layout seluruh gedung Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Tata Letak BBPP Batu

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keterangan Tata Letak BBPP Batu:

- | | |
|----------------|--------------------------|
| 1. Kantor | 4. Blok Sandaikus |
| 2. Ruang Makan | 5. Taman |
| 3. Blok Galus | 6. Lapangan Bulu Tangkis |

- | | |
|------------------------------|-----------------------------------|
| 7. Blok Etawa | 16. Kelas Si Metal |
| 8. Blok Grati | 17. Bali Cattle |
| 9. Blok Braitman | 18. Devisi Kesehatan dan Kesmavet |
| 10. Aula Brizantha | 19. Laboratorium Paham |
| 11. Guest House Shorgum | 20. Prosesing |
| 12. Masjid | 21. Ruang Pemerahan |
| 13. Diklat | 22. Kandang Sapi |
| 14. Kelas Madura | 23. Kandang Unit 1 |
| 15. R. Praktek Devisi Daging | 24. Kandang Unit 2 |

Hadiguna dan Setiawan (2008) menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh apabila instansi memiliki tata letak pabrik yang baik yaitu: a) menaikkan *output* pada produksi; b) mengurangi waktu tunggu (*delay*); c) mengurangi proses pemindahan barang; d) penghematan penggunaan area produksi, servis, serta gudang; e) pendayagunaan yang lebih besar dari pemakaian mesin, tenaga kerja, dan fasilitas produksi lain; f) mengurangi *inventory in-process*; g) proses *manufacturing* yang singkat; h) mengurangi resiko kesehatan dan keselamatan kerja dari operator; i) memperbaiki moral dan kepuasan kerja; j) memudahkan aktivitas supervisi; k) mengurangi kemacetan dan kesimpangsiuran.

D. Struktur Organisasi Instansi

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah susunan sistem hubungan antar posisi kepemimpinan dalam suatu organisasi yang dibentuk melalui pertimbangan dan kesadaran atas pentingnya perencanaan dalam menetapkan wewenang, tanggung jawab, serta pembagian spesialisasi bagi setiap anggota organisasi (Budiasih, 2012).

Ervianto (2002) menyatakan bahwa pengertian bentuk organisasi yang paling sederhana adalah bersatunya kegiatan-kegiatan dari dua individu atau lebih dibawah satu koordinasi dan berfungsi mempertemukan mereka menjadi satu tujuan. Fungsi organisasi yang kompleks adalah mengubah sesuatu melalui suatu tatanan terkoordinasi yang mampu memberikan nilai tambah sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi mencapai tujuannya dengan baik. Struktur organisasi merupakan hal yang penting dalam setiap instansi untuk mencapai tujuan bersama.

Setiap instansi umumnya memiliki struktur organisasi, untuk melaksanakan tugas dan fungsinya. Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor I05I/Permentan/ OT.140/1012013 tanggal 9 Oktober 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu, dibentuk struktur organisasi BBPP Batu yang terdiri dari:

1. Kepala Balai
2. Bagian Umum
 - a) Subbagian Kepegawaian dan Rumah Tangga
 - b) Subbagian Keuangan
 - c) Subbagian Perlengkapan dan Instalasi
3. Bidang Program dan Evaluasi
 - a) Seksi Program dan Kerjasama
 - b) Seksi Evaluasi dan Pelaporan
4. Bidang Penyelenggaraan Pelatihan
 - a) Seksi Pelatihan Aparatur
 - b) Seksi Pelatihan Non Aparatur
5. Jabatan Fungsional (Widyaiswara)

Adapun tugas dan fungsi dari setiap bagian atau bidang adalah sebagai berikut:

1. Bagian Umum

Bagian umum mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan kepegawaian, keuangan, rumah tangga, perlengkapan, instalasi dan sarana teknis. Dalam melaksanakan tugasnya, bagian umum menyelenggarakan fungsi:

- a) Pelaksanaan urusan kepegawaian tata usaha dan rumah tangga;
- b) Pelaksanaan urusan keuangan;
- c) Pelaksanaan urusan perlengkapan, instalasi dan sarana teknis.

2. Bidang Program dan Evaluasi

Bidang program dan evaluasi memiliki tugas melaksanakan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, pelaksanaan kerjasama, dan identifikasi kebutuhan pelatihan dibidang peternakan, pengembangan kelembagaan pelatihan peternakan swadaya, pemantauan dan evaluasi serta pengelolaan data dan informasi pelatihan dan pelaporan. Bidang program dan evaluasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Penyusunan program, rencana kerja, anggaran, dan pelaksanaan kerjasama.
- b) Pelaksanaan identifikasi kebutuhan pelatihan.
- c) Pelaksanaan pengembangan kelembagaan elatihan peternakan swadaya.
- d) Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi pelatihan di bidang peternakan.
- e) Pelaksanaan pengelolaan data dan informasi pelatihan serta pelaporan.

3. Bidang Penyelenggaraan Pelatihan

Bidang penyelenggaraan pelatihan mempunyai tugas melaksanakan pemberian pelayanan penyelenggaraan pelatihan fungsional bagi aparatur, pelatihan teknis dan profesi, pengembangan model dan Teknik pelatihan fungsional dan teknis di bidang pasca panen dan pengiolahan hasil ternak bagi aparatur dan non aparatur pertanian, serta pengelolaan unit incubator usaha tani. Dalam menjalankan tugasnya, bidang penyelenggaraan pelatihan bertugas:

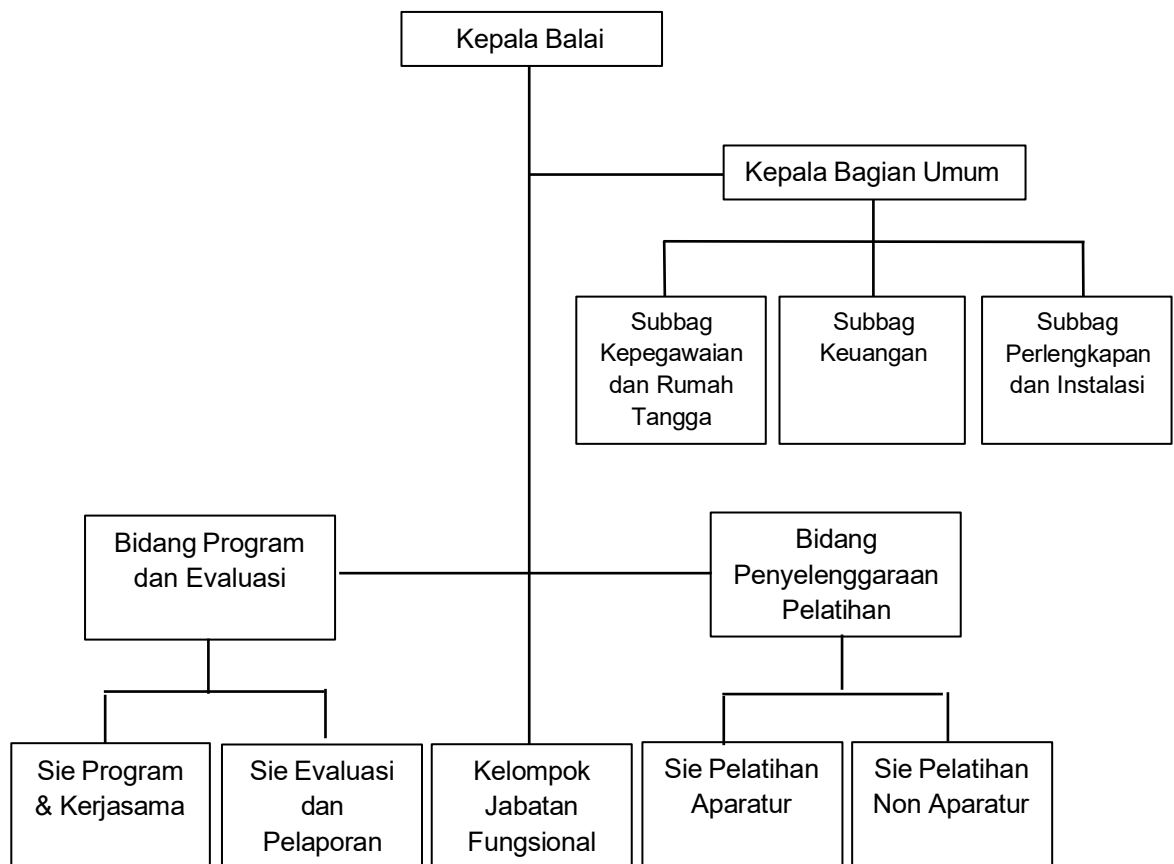
- a) Pemberian pelayanan penyelenggaraan pelatihan fungsional bagi aparatur di bidang pasca panen dan pengolahan hasil ternak
- b) Pemberian pelayanan penyelenggaraan pelatihan teknis dan profesi bagi aparatur dan non aparatur dibidang pasca panen dan pengolahan hasil ternak
- c) Pemberian pelayanan penyelenggaraan pengembangan model dan Teknik pengelolaan fungsional dan teknis aparatur dan non aparatur
- d) Pengelolaan unit inkubator usaha tani

4. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok jabatan fungsional widyaiswara mempunyai tugas:

- a) Melakukan penyusunan bahan standar kompetensi kerja (SKK) di bidang pertanian
- b) Melakukan pelatihan fungsional di bidang peternakan bagi aparatur
- c) Melakukan pelatihan teknis di bidang pasca panen dan pengolahan hasil ternak bagi aparatur dan non aparatur pertanian dalam dan luar negeri.
- d) Melakukan pelatihan profesi di bidang pasca panen dan pengolahan hasil ternak bagi aparatur dan non aparatur
- e) Melakukan uji kompetensi di bidang peternakan
- f) Melakukan penyusunan paket pembelajaran dan media pelatihan fungsional dan teknis dibidang peternakan

- g) Melakukan pengembangan model dan Teknik pelatihan fungsional dan teknis dibidang pasca panen dan pengolahan hasil ternak
- h) Melakukan pemberian konsultasi dibidang peternakan
- i) Melakukan bimbingan lanjutan pelatihan di bidang peternakan bagi aparatur dan non aparatur.
- j) Melakukan kegiatan fungsional lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.



Gambar 4. Struktur Organisasi BBPP Batu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Grup Instansi

a. Divisi Ternak Ruminansia

Divisi ternak ruminansia di Balai Besar Pelatihan Peternakan ini merupakan tempat yang tepat bagi aparatur dan non-aparatur untuk belajar mengenai peternakan. Divisi ternak ruminansia ini memiliki ketua divisi yang bernama Arifien, SP, M.Si, Suyanto sebagai sekretaris, dan memiliki 2 anggota yaitu Karel Daniel Isak SIR, SP, M.Agr dan Eko Fendi Baskoro, SST. Divisi ternak ruminansia ini memiliki beberapa jenis pelatihan antara lain Pengawasan Mutu Bibit Ternak, Pemilihan Bibit Ternak, Manajemen Perkandangan ternak Perah, Pemeliharaan Ternak Perah, dan Penanganan Ternak Perah.

b. Divisi Unggas dan Aneka Ternak

Divisi Unggas dan Aneka Ternak merupakan divisi yang melaksanakan pelatihan bagi aparatur maupun non aparatur. Pelatihan tentang perunggasan dan aneka ternak (kelinci dan cacing), yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap bagi para penyuluh pertanian khususnya. Divisi Unggas dan Aneka Ternak dikelola oleh Catur Puryanto, SST sebagai ketua divisi dan memiliki 3 anggota yaitu Pararto Wicaksono, SP., M.Si, Iman Agus Sutanto, S.Pt, dan Rahmadi, SST. Jenis Pelatihan di Divisi unggas dan Aneka Ternak antara lain, Pelatihan Vokasi Ayam Petelur, Pelatihan Vokasi Ayam Potong, Pelatihan Budidaya Kelinci, dan Pelatihan Budidaya Cacing.

c. Divisi Pakan dan Nutrisi Ternak

Divisi Pakan dan Nutrisi Ternak BBPP Batu memberikan solusi dan pengetahuan yang menyeluruh tentang proses mengolah pakan ternak dan pemberian nutrisi secara baik, agar hewan ternak dapat tumbuh dan berkembang dengan kondisi sehat. Divisi Pakan dan Nutrisi Ternak dikelola oleh Ir. Bambang Edy S.,MP sebagai ketua divisi, Renny Chrisdiana, SST., M.Si sebagai sekretaris, dan memiliki 2 anggota yaitu Ari Khiyati Jaliyah, S.Pt., M.Si, dan Kharisma Imam Adinata, S.Pt. Divisi Pakan dan Nutrisi Ternak memiliki berbagai jenis pelatihan antara lain: Pelatihan pengolahan pakan, Pelatihan pengawas mutu pakan, Pelatihan pengolahan pakan bagi ternak potong atau perah, Pelatihan pengolahan pakan ternak unggas, Pelatihan analisa proksimat, dan Pelatihan Manajemen nutrisi ternak.

d. Divisi Keswan, Reproduksi Kesmavet dan RPH

Divisi Keswan, Reproduksi Kesmavet dan RPH dikelola oleh drh. Widya Ayu Prasdini, M.Si sebagai ketua divisi ketua, drh. Reny Afida sebagai sekretaris, dan memiliki 3 anggota yaitu drh. Reni Indarwati, M.Si, drh. Iskandar Muda, M.Sc, dan drh. Ignatius Guritno. Divisi Keswan, Reproduksi Kesmavet dan RPH memiliki beberapa pelatihan yang diselenggarakan antara lain: Pelatihan Paramedik Veteriner, Pelatihan Teknis Kesehatan Hewan, Pelatihan Inseminasi Buatan (IB), Pelatihan Pemeriksaan Kebuntingan (PKB), Pelatihan Asisten Teknis Reproduksi (ATR), Pelatihan Pengawas Bibit Ternak (WASBITNAK), Pelatihan Selektor Bibit, Pelatihan Juru Sembelih Halal, dan Pelatihan Keurmeester.

e. Divisi Pengolahan Hasil Ternak dan Butcher

Divisi Pengolahan Daging dan Butcher merupakan divisi yang melaksanakan dan mengadopsi teknologi pengolahan hasil ternak untuk proses pembelajaran bagi peserta diklat aparatur dan non-aparatur. Divisi Pengolahan Hasil Ternak dan Butcher dikelola oleh Lutfia Hanim M, S.Pt,MP sebagai ketua, Hardi, SST. MM, Eko Saputro, S.Pt.M.Sc. Divisi Pengolahan Hasil Ternak dan Butcher ini memiliki beberapa jenis pelatihan yaitu pelatihan pengolahan daging dan pelatihan butcher junior.

f. Divisi Pengolahan Limbah

Divisi pengolahan Limbah merupakan divisi yang bertugas melakukan pelatihan untuk Aparatur & Non Aparatur dan melakukan pembangunan berkelanjutan pada pelaku utama pekerja diantaranya petani, kelompok tani dan kelompok tani bersama. Divisi pengolahan Limbah dikelola oleh Ir. Teguh Wibowo sebagai ketua divisi, Heru Sari Purnomo, SST sebagai sekretaris, dan memiliki 3 anggota yaitu Ir. Tri Handajani, M.Agr, Haris Khoirul Usman, S.TP, dan Dwita Indrarosa, ST., MP. Divisi pengolahan Limbah memiliki berbagai jenis pelatihan antara lain: Pelatihan Diklat Aparatur atau Non Aparatur dengan materi pembuatan pupuk organik, pembuatan pupuk cair, mengoperasikan instalasi biogas, memanfaatkan gas bio, dan memanfaatkan pupuk organik.

E. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

1. Data Karyawan

Ketenagakerjaan pada pasal 1 ayat 1 undang-undang no. 13 tahun 2003 yang menyatakan tentang ketenagakerjaan merupakan hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum selama, dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Keberhasilan suatu instansi sangat dipengaruhi oleh faktor kualitas tenaga kerjanya. Tenaga kerja di Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a) Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai ASN pada Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) ini sebanyak 75 orang. Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat ke-3 “Pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang diangkat oleh pejabat Pembina kepegawaian dan disertai tugas dalam suatu jawaban pemerintahan atau disertai tugas Negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan”.

b) Tenaga Harian Lepas (THL)

Tenaga Harian Lepas (THL) menurut keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor Kep-150/MEN/1999 adalah tenaga kerja yang bekerja pada pengusaha untuk melakukan pekerjaan tertentu yang berubah-ubah dalam hal waktu maupun *kotinitas* pekerjaan dengan menerima upah didasarkan atas kehadiran secara harian. Tenaga Harian Lepas (THL) di Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu ini sebanyak 44 orang.

2. Jam Kerja

Jam kerja yang berlaku di Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu:

a. Jam Kerja bagi Aparatur Sipil Negara (ASN)

- 1) Hari Senin – Kamis pukul 07.30 – 16.00 WIB
- 2) Hari Jum’at pukul 07.30 – 16.30 WIB

b. Jam Kerja bagi Tenaga Harian Lepas (THL)

- 1) Hari Senin – Kamis pukul 07.30 – 16.00 WIB
- 2) Hari Jum’at pukul 07.30 – 16.30 WIB
- 3) Hari Sabtu pukul 08.00 – 16.00 WIB

3. Gaji

Setiap karyawan memiliki hak dan kewajiban. Kewajiban seluruh karyawan di Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu yaitu melaksanakan tugas-tugas dari instansi. Sedangkan haknya adalah menerima gaji bulanan. Besarnya gaji yang diberikan berdasarkan jabatan atau *jobdesk* masing-masing karyawan. Gaji untuk Aparatu Sipil Negara (ASN) di Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu menyesuaikan dengan aturan yang telah diberikan oleh pemerintah. Sedangkan untuk Tenaga Harian Lepas (THL) menyesuaikan dengan anggaran APBN berdasarkan kebijakan dan anggaran yang telah tersedia.